

KREATIVITAS BERINOVASI PADA GURU SENI DI ERA DIGITAL

Rochmad Haryadi

STKIP PGRI Ponorogo
haryadi287@gmail.com

Diterima: 9 Oktober 2024, **Direvisi:** 7 November 2024, **Diterbitkan:** 18 Desember 2024

Abstrak

Salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dijaga adalah pembelajaran seni tari. Menari adalah bentuk seni yang melibatkan gerakan tubuh yang berirama untuk mengekspresikan perasaan, tujuan, atau pikiran. Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran tari perlu menggunakan metode dan kreasi berbasis digital agar siswa semakin tertarik. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan tentang pentingnya kompetensi dan kreatifitas digital guru seni tari dalam pembelajaran tari di sekolah. Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Teknik pengumpulan data menggunakan pengumpulan data literatur. Data kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Hubberman yang terdiri dari tahapan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dalam artikel ini membahas tentang (1) kreativitas guru dalam pembelajaran seni tari, dan (2) faktor-faktor penghambat maupun pendukung penegmabangan kompetensi digital guru.

Kata kunci: Kreativitas; Inovasi Guru; Seni Tari; Era Digital

Abstrak

One of the educational resources that needs to be maintained is dance learning. Dance is an art form that involves rhythmic body movements to express feelings, goals, or thoughts. By the time, dance learning needs to use digital-based methods and creations so that students become increasingly interested. This article aims to discuss the importance of dance teachers' digital competence and creativity in dance learning at school. The type of research used in this article is library research. The data collection technique uses literature data collection. The data then analyzed by using Miles & Hubberman interactive model, consists of the following stages; data presentation, data reduction and conclusion drawing. The research results in this article discuss (1) teacher creativity in dance learning, and (2) factors inhibiting and supporting the development of teacher digital competence.

Keywords: Creativity; Teacher's Innovation; Dance Art; Digital Era

PENDAHULUAN

Pakar tari Jawa bernama Suryodiningrat (dalam Fibiona dan Harnoko, 2021) berpendapat bahwa tari adalah gerak seluruh bagian tubuh yang diiringi alunan musik

yang memiliki fungsi tertentu. Sementara itu, Soedarsono berpendapat bahwa tari adalah perwujudan jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Hal ini dikarenakan, setiap gerakan-gerakan dalam tari bukanlah hanya sekedar gerakan biasa, namun mempunyai

makna dan menyimbolkan sesuatu (lihat Kania dkk., 2024; Lourens & Juwariyah, 2021). Seni tari memiliki banyak ragam, antara lain tari modern, tari kontemporer, tari klasik, dan tari tradisional.

Tari rakyat, sebutan lain dari seni tari tradisional, merupakan jenis tari yang berkembang di tengah masyarakat dan sesuai dengan wilayah geografisnya. Tari tradisional memiliki dinamika dalam gerakannya dan menghasilkan gerakan yang berbeda dan unik karena berkembang sesuai dengan kondisi, wilayah geografis, dan lingkungan social dimana tari tersebut diciptakan. Tari rakyat juga dapat diartikan sebagai tari yang dibawakan oleh masyarakat dengan berbagai karakteristik wilayah masing-masing (lihat Alkaf, 2012; Hidayati, 2023).

Salah satu sumber daya yang perlu dijaga adalah pembelajaran seni tari. Pembelajaran tari diajarkan di sekolah dalam kurikulum Seni, Budaya, dan Keterampilan. Menari adalah bentuk seni yang melibatkan gerakan tubuh yang berirama untuk mengekspresikan perasaan, tujuan, atau pikiran. Tari sering kali diterapkan di lokasi dan waktu tertentu, seperti perayaan adat atau perpisahan sekolah. Cara lain untuk menggambarkan tari adalah sebagai gerakan berirama yang mengekspresikan hakikat manusia dan membangkitkan pesona. Setiap gerakan tari memiliki musik untuk mengiringinya, yang dapat digunakan untuk mengendalikan gerakan penari atau untuk mengekspresikan makna tari.

Setiap seni tari memiliki gerakan dan ciri khasnya masing-masing seperti; Tari rakyat atau tari kreasi rakyat, contohnya seperti tari piring dari Sumatera Barat, Tari Pendet dari Bali Tari Saman dari Aceh. Tari tradisi klasik contohnya seperti Tari gambir Anom dari Surakarta, Tari Pentolan dari Rembang Jawa Timur Tari Topeng Klono dari daerah

Cirebon, Tari Bedoyo Ketawang dari Keraton Kasunanan Surakarta, (Sari, 2023).

Konten yang digunakan guru untuk membangun hubungan dengan murid selama pengajaran tari dikenal sebagai pembelajaran tari. Dalam proses belajar mengajar, tari juga dapat menjadi alat yang berguna untuk membina hubungan emosional maupun kekeluargaan antara instruktur dan murid (lihat Sutardi dkk., 2024; Hapsari, dkk., 2024; Fitriana & Yunalista, 2024). Secara umum, guru seringkali menggunakan pendekatan ceramah dan demonstrasi untuk mengajarkan tari. Setelah itu, sebagian besar guru tidak melanjutkan diskusi dengan siswa dan hanya menggunakan imitasi dan keterlibatan dua arah yang minim saat mengajar tari.

Seiring dengan semakin luasnya pengaruh teknologi digital, khususnya terkait dengan maraknya penggunaan media sosial dan penggunaan teknologi AI (*Artificial Intelligence*), berpotensi menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan popularitas dan nilai-nilai budaya seni tari. Generasi muda cenderung mempunyai minat yang rendah dalam upaya pelestarian budaya seni tari. Bahkan mereka terkesan tidak menghargai budaya mereka sendiri, budaya yang telah turun temurun menjadi identitas budaya sekaligus bangsa Indonesia (lihat Alzain & Susmiarti, 2023; Mastur dkk., 2024; Hermansyah dkk., 2024).

Dalam dunia pendidikan, era digital telah menghadirkan alternative pembelajaran yang dapat membantu guru maupun peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang lebih variatif. Ketersediaan sumber belajar yang melimpah, fleksibilitas akses yang tinggi, pengalaman virtual yang tampak nyata, merupakan beberapa keunggulan era digital. Dalam banyak konteks pembelajaran, kehadiran era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia

pendidikan saat ini (lihat Azhari dkk., 2024; Hakim & Yulia, 2024; Apriadi & Sihotang, 2023).

Di satu sisi, masih ada sebagian elemen masyarakat Indonesia yang belum memahami proses maupun manfaat otomatisasi dan digitalisasi, terlepas dari segala bentuk perdebatan yang ada. Era digital ibarat dua sisi mata pisau yang sama-sama dapat memberikan manfaat maupun efek negatif ketika tidak dikelola dengan benar. Namun, era digital mampu melengkapi keterbatasan seorang guru dalam mengelola pembelajaran, misalnya: dunia digital dapat menyajikan bagaimana seorang penari memperagakan tarian tertentu secara utuh maupun sebatas potongan saja. Hal ini akan sangat membantu siswa untuk mempelajari, menirukan, atau memperagakan setiap gerakan secara akurat dan tepat.

Sebagai pondasi utama dalam dunia pendidikan, seorang guru juga harus mampu meningkatkan kompetensi dalam menghadapi era digitalisasi. Terlebih saat ini, peserta didik yang dihadapi guru merupakan generasi Z yang mengenal jauh tentang dunia digital. Mereka terbiasa dengan dunia teknologi dan digital sepanjang waktu. Mereka telah terbiasa untuk menghabiskan beberapa jam waktunya untuk mengakses informasi, bertransaksi, berkreasi hingga berekspresi melalui berbagai *platform* digital yang ada. Era digitalisasi membutuhkan tenaga kerja termasuk guru yang memiliki keterampilan dalam literasi digital, literasi teknologi dan literasi manusia (Honest, 2019).

Melihat tantangan tersebut, guru diharuskan mampu dan berkompoten untuk menghadapi peserta didik generasi milenial (Arkam & Mulyono, 2018). Ketertinggalan bangsa Indonesia dalam segi pendidikan perlu menjadi sorotan utama bagi pemerintah untuk segera disiapkan solusi terbaiknya.

Peningkatan kompetensi berkelanjutan seorang pendidik harus terus dilaksanakan. Pendidik tidak boleh berhenti untuk terus belajar, karena hakikatnya seorang guru adalah pembelajar zaman (lihat Hasibuan, 2014; Ibrahim dkk., 2017; Sulistiani & Nugraheni, 2023).

Berkaca pada fakta di atas, peningkatan kompetensi digital seorang guru perlu menjadi catatan penting dunia pendidikan nasional. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa kompetensi digital guru di Indonesia masih sangat kurang (lihat Sitompul, 2022; Syahid dkk., 2022; Silvester dkk., 2023). Bagaimanapun juga, kualitas peserta didik sangat ditentukan dari kualitas seorang guru. Pendidik harus dapat berkembang dan selalu mengikuti perkembangan zaman agar dapat terus adaptif terhadap kemajuan dan perkembangan teknologi. Tidak hanya itu, seorang guru harus mengerti dan memiliki bekal pengetahuan berbagai hal pembelajaran terkini (*Technology Based Scintitic Approach*) agar dapat menjadi *agent of chage* ketika menjadi pengajar, pendidik atau pengelola pembelajaran yang inovatif dan motivatif di era digitalisasi. Berpijak pada paparan di atas, artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan tentang pentingnya kompetensi dan kreatifitas digital guru seni tari dalam pembelajaran tari di sekolah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang sesuai dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu

pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Sanusi, 2016:32). Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literatur, yaitu pengumpulan bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud (Arikunto, 2010:24). Data kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Hubberman yang terdiri dari tahapan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Seni Tari

Kreativitas pada dunia pendidikan merupakan sebuah hal yang mutlak dimiliki seorang guru. Peranan kreativitas guru tidak sekadar membantu proses belajar mengajar dengan mencakup satu aspek dalam diri manusia saja, tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik dan juga afektif. Secara umum kreativitas guru memiliki fungsi utama yaitu membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien. Adapun pentingnya kreativitas guru dalam pembelajaran menurut Oktavia (2014), antara lain; 1) Kreativitas bagi guru berguna dalam transfer informasi lebih utuh, 2) Kreativitas guru berguna dalam merangsang siswa agar lebih berpikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam yang menjadi objek kajian dalam belajar, 3) Produk kreativitas guru akan merangsang kreativitas siswa.

Fenomena di lapangan menunjukkan, umumnya perilaku pembelajaran guru di sekolah dasar masih terbatas pada pengertian makna mengajar, dimana proses-proses mengajar bersifat searah dari guru kepada peserta didik. Akibatnya pembelajaran sering

kali bersifat monoton, kurang menarik, dan kurang memberikan motivasi, serta cenderung menimbulkan sikap pasif pada peserta didik. Berkaitan dengan hal itu, untuk menjadi seorang pengajar yang kreatif sangatlah tidak mudah. Diperlukan usaha lebih keras untuk mengali potensi sisi kreativitas dari guru tersebut, selain itu peran Kepala sekolah tentunya sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas guru.

Kepala sekolah adalah guru yang diberi tanggung jawab ekstra untuk mengawasi sekolah tempat berlangsungnya pembelajaran atau tempat siswa dan guru berinteraksi sebagai pendidik. Menurut Nurhayati & Rahmadani (2023), kepala sekolah perlu memiliki rencana yang tepat, yang mencakup pemberian saran berikut; (1) Perkembangan mental, pertumbuhan pendidik atau instruktur dalam bidang yang berkaitan dengan watak dan kepribadian mereka, (2) Pertumbuhan moral adalah proses di mana pendidik mempelajari ajaran yang baik dan buruk serta tugas, sikap, dan perilaku yang diharapkan dari mereka, (3) Perkembangan fisik, pertumbuhan pendidik dalam bidang yang berkaitan dengan keadaan fisik atau tubuh, kesehatan, dan penampilan mereka. Seorang administrator yang kompeten harus mampu mendukung partisipasi aktif dan inovatif dari tenaga kependidikan dalam berbagai olahraga, termasuk yang diselenggarakan oleh komunitas sekolah dan yang dijadwalkan oleh sekolah itu sendiri, (3) Pengembangan seni, melatih pendidik dalam kepekaan manusia terhadap keindahan dan seni.

Setiap daerah perlu diperhatikan dalam pengembangan sumber daya seni tari dan kurikulum yang telah ditawarkan. Misalnya, perkembangan tari topeng yang disajikan dengan tari binatang, pahlawan, atau tema lainnya merupakan materi yang ditawarkan di daerah Malang. Melalui pelatihan khusus,

seperti bimbingan belajar atau studi gerak daring, guru dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam seni tari dan meningkatkan pembelajaran seni tari baik di dalam maupun di luar sekolah masing-masing. Dalam hal ini, diperlukan kreativitas dan kemauan yang tinggi dari guru untuk dapat mengembangkan berbagai kegiatan pembelajaran seni. Untuk mencapai output tambahan, guru harus dapat memilih dan menggunakan media gerak tari dasar sebagai pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran seni tari. Hal ini merupakan salah satu tujuan yang harus dipenuhi. Tujuan lainnya adalah guru harus mampu menciptakan inovasi dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan, khususnya seni tari. Membangun dan menghasilkan sumber daya pendidikan seni budaya, khususnya seni tari yang terhubung dengan ide-ide budaya daerah. Meningkatkan kemahiran pendidik dalam mengajar tari anak-anak (Widyaningtyas & Chrisyarani, 2018).

Dalam hal ini, guru memegang peranan penting sebagai pelaku pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan guru. Di satu sisi, guru dapat merancang atau memanipulasi komponen lain untuk memvariasikannya, tetapi tidak dapat merekayasa atau memanipulasi komponen guru. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi memotivasi, membantu, dan memberikan sumber daya untuk membantu siswa mencapai tujuan. Komponen yang melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk membangun keterampilan potensial adalah siswa atau peserta didik dan guru. Siswa dapat menjadi lebih terlibat dan imajinatif dalam pembelajaran jika tari diajarkan dengan menggunakan metode ilmiah.

Terdapat tujuan yang jelas dalam bidang sikap, keterampilan sosial, pengetahuan, dan kemampuan dalam kurikulum 2013

yang menggunakan pendekatan ilmiah (Permendikbud, no. 68 tahun 2013). Dalam ranah sikap, tujuannya adalah agar siswa dapat mengenali, berlatih, dan merasa bangga terhadap karya tari sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas anugerah Tuhan. Ranah sosial bertujuan untuk mengembangkan siswa yang dapat mengenali dan menghargai perilaku yang bertanggung jawab, kooperatif, toleran, dan disiplin melalui kegiatan seni.

Mengikuti pembelajaran siswa, tujuan domain pengetahuan dan keterampilan adalah sebagai berikut; (1) Mampu memahami seni tari karya pengertian pegelaran, (2) Mampu memahami teknik dan tata cara pagelaran karya tari, (3) Mampu mengidentifikasi teknik dan tata cara yang digunakan dalam seni tari pagelaran, (4) Mampu memahami hubungan antara cabang tari dengan cabang seni lainnya, (5) Mampu mengidentifikasi kelemahan pagelaran suatu tari, (5) Mampu mengomunikasikan pagelaran suatu seni tari, (6) Mampu melakukan pagelaran seni tari (Sari, 2018)

Faktor Penghambat dan Pendukung

Beberapa penyebab siswa mengalami kesulitan dalam seni tari, yang sering kali berkaitan dengan penurunan kualitas guru, sebenarnya kerap berasal dari siswa itu sendiri, yaitu; (1) Kurangnya minat untuk mengikuti kelas tari; murid saat ini menganggap kelas tari tidak penting. Selain itu, guru terkadang mengabaikan murid yang kurang memiliki motivasi untuk belajar tari, (2) Jika guru membiarkan murid percaya bahwa mereka kurang memiliki kemampuan menari sehingga mereka tidak perlu mengikuti instruksi tari, kualitas mereka akan menurun, (3) Mengabaikan murid yang kurang percaya diri saat melakukan latihan tari akan menyebabkan kegagalan guru, (4)

Karena pembelajaran berpusat pada guru yang memodelkan gerakan tari yang akan ditiru oleh murid, penting untuk menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pembelajaran tari sehingga guru dapat mengamati siswa mana yang melakukan tugas gerakan dengan baik dan mana yang tidak (Destrinely & Leony, 2019).

Siswa perlu memiliki keterampilan dasar gerakan tari. Instruksi tari ini harus menyenangkan dan mencakup aktivitas fisik siswa. Mengingat usia siswa, sangat penting untuk memaksimalkan perkembangan fisik, emosional, dan intelektual mereka. Salah satu teknik pembelajaran aktif yang dapat diterapkan adalah latihan berpasangan (*Practice Rehearsal Pairs*), yang membantu siswa menjadi lebih baik dalam bergerak. Siswa akan terlibat secara tidak langsung dalam pembelajaran karena mereka diberi kesempatan untuk menemukan potensi mereka melalui penerapan teknik ini dalam pendidikan tari, yang mencakup beberapa sesi latihan tari. Siswa akan belajar dengan teman sebayanya dalam kelompok atau berpasangan, dengan menggunakan pendekatan latihan berpasangan untuk memfasilitasi penyelesaian latihan gerakan tari siswa yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan gerakan mereka. Motivasi guru untuk belajar merupakan komponen utama dalam meningkatkan tingkat kualitas mereka, dan pelatihan mereka juga berdampak pada seberapa baik mereka belajar. Tingkat signifikansi materi pengajaran dan aktivitas pembelajaran guru sangat memengaruhi keinginan ini.

Dengan kata lain, keberhasilan guru dalam mengembangkan kreativitas mereka sangat dipengaruhi oleh signifikansi kegiatan pembelajaran dan sumber daya yang digunakan dalam pengajaran tari. Salah satu tempat terbaik bagi guru untuk

mengembangkan kreativitas mereka di bidang tari adalah tempat mereka pertama kali mempelajarinya. Dengan hadirnya digitalisasi, guru dapat menggunakan sumber daya daring untuk meningkatkan keterampilan mereka, seperti menonton gerakan tari di situs web. Dengan cara ini, seorang guru akan dapat memunculkan ide-ide inovatif dengan cepat, yang akan membuat pelajaran mereka lebih hidup dan relevan bagi para siswa. Diharapkan bahwa guru akan berfungsi sebagai teman bagi para siswa, membimbing pengalaman tari mereka. Seorang teman dekat yang memberikan lebih banyak bimbingan dalam perlakuannya daripada sekadar pajangan atau perintah (Iriani, 2008).

Beberapa faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap menurunnya kualitas dan efektivitas guru, antara lain; (1) Kualitas dan efisiensi kerja guru sangat dipengaruhi oleh ketidakpedulian atau kurangnya rasa peduli pemerintah terhadap nasib para guru. Namun, jika pemerintah tidak peduli pada nasib kehidupan guru, situasi ekonomi guru tidak stabil. Hal ini berdampak tidak baik terhadap kualitas guru itu sendiri, (2) Ada banyak guru yang tidak terlalu paham tentang teknologi, sehingga memungkinkan mereka mengajar dengan lebih efektif. Secara khusus, teknologi ini cukup penting dalam mendidik para guru, (3) Kurangnya gaji yang didapat, hal ini juga menghambat peningkatan kualitas pada guru. Karena penghasilan atau gaji yang rendah, hal ini mempengaruhi dan menurunkan kepercayaan diri guru dalam mengajar, (4) permasalahan pribadi yang dapat menghambat guru sehingga mengakibatkan kurangnya keinginan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan keahliannya.

Menurut Makhmudah (2016), meningkatkan kualitas guru memerlukan perhatian terhadap berbagai tantangan yang

dapat menghambat keberhasilannya. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan anggaran, yang harus ditangani secara serius oleh pemerintah. Dengan jumlah pendidik yang sangat banyak dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia, peningkatan mutu guru membutuhkan alokasi dana yang signifikan. Oleh karena itu, pengelolaan dana harus dilakukan secara bijaksana dan tepat sasaran untuk mendukung keberlanjutan program pengembangan guru. Strategi pembaruan pendidikan yang canggih sekalipun tidak akan efektif tanpa keterlibatan aktif dan kontribusi guru. Guru yang berkualitas adalah komponen utama dalam keberhasilan pendidikan, karena tanpa mereka, kurikulum terbaik dan perencanaan pendidikan yang strategis tidak akan mampu mencapai hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Temuan studi ini menunjukkan bahwa fokus pada kualitas guru adalah salah satu cara untuk mengejar ketertinggalan pendidikan di era digital. Pemerintah harus melakukan segala upaya untuk mendidik setiap orang di masyarakat terutama para pendidik tentang hakikat era digital dan semua konsekuensi rasionalnya. Dengan pelatihan khusus, guru dapat meningkatkan keterampilan mereka sendiri dalam seni tari dan meningkatkan pengajaran tari di sekolah masing-masing, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu elemen terpenting dalam menentukan tingkat pencapaian pembelajaran adalah kualitas peran guru.

REFERENSI

Alkaf, M. 2012. Tari sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali. *Komunitas*, 4(2), 25-138. Doi: <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2401>

Alzain, A. A. & Susmiarti. 2023. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa Terhadap Ekstrakurikuler Tari Di SMP Negeri 27 Padang. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(5), 193-203. Doi: <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i5.445>

Apriadi, R. T. & Sihotang, H. 2023. Transformasi Mendalam Pendidikan melalui Kecerdasan Buatan: Dampak Positif bagi Siswa dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusasi*, 7(3), 31742-31748. Doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12182>

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arkam, R. & Mulyono. 2020. Bentuk Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini Berbasis Local Wisdom di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Caksana*, 3(1), 1-6. Doi: <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v4i2.626>

Azhari, D., dkk. 2024. Dampak Positif Edukasi Masyarakat di Era Digital. *Sanskara: Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 76-79. Doi: <https://doi.org/10.58812/sish.v1i02.351>

Fibiona, I. & Harnoko, D. 2021. *Kagunan Sekar Padma: Kontinuitas dan Perkembangan Kesenian Tradisional di Yogyakarta, Awal Abad XX*. Yogyakarta: BPNB DIY.

Fitriana, F. & Yunalista, N. 2024. Pengaruh Kegiatan Seni Tari terhadap Kemampuan Kerjasama Anak di Kelompok B2 TK Nurul Yaqiin Palu. *Bungamputi*, 12(1), 53-66. Diakses secara online dari <https://jurnal.fkipuntad.com/index.php/bgp>

Hakim, A. N. & Yulia, L. 2024. Dampak Teknologi Digital terhadap Pendidikan Saat ini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan*

- Humaniora*, 3(1), 145-163. Doi: <https://doi.org/10.35931/pediaqu.v3i1>
- Hapsari, M. M. C., Darmantho, A., Malarsih, M., & Sinaga, S. S. 2024. Simbolisme dan Makna dalam Syair 'Atas Pisang' pada Tari Dolalak: Pendekatan Semiotika Barthes. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 1(4), 1-10. Doi: <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.174>
- Hasibuan, M. 2014. Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati (Urgensi dalam Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati). *Jurnal Analytica Islamica*, 3(2), 296-313. Doi: <http://dx.doi.org/10.30829/jai.v3i2.452>
- Hermansyah, D., dkk. 2024. Strategi Perlindungan dan Pemeliharaan Tari Tradisional dalam Era Digital. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1), 72-90. Doi: <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i1.56421>
- Hidayati, I. N. 2023. Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary*, 4(1), 32-35. Doi: <https://doi.org/10.31764/elementary.v4i1.3554>
- Honest, G. B. 2019. *Guru di Era Digitalisasi*. Diakses secara online dari <https://www.kompasiana.com/baldwi>
- Ibrahim, T., dkk. 2017. Profil Karakter Guru Pembelajar: Sebuah Kajian Integratif dan Kerangka Konseptual. *Naturalistic*, 2(1), 8-22. Doi: <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i1.11>
- Iriani, Z. 2008. Peningkatan Mutu Pembelajaran seni Tari di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 9(2), 146-147. Doi: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.98>
- Kania, D., Arnidha, Y., & Wahyuni, E. 2024. Analisis Unsur-Unsur Etnomatematika pada Gerak Tari Tradisional Bedana Lampung. *Journal of Elementary School Education*, 4(1), 277-289. Doi: <https://doi.org/10.52657/jouese.v3i2.2475>
- Lourens, S. E. & Juwariyah, A. 2021. Bentuk Pertunjukan, Fungsi dan Makna Tari Pentol Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk. *Apron*, 9(1), 1-17. Diakses secara online dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron>
- Makmudah, S. 2016. Upaya Memperbaiki Kualitas Guru dengan Memaksimalkan Terpenuhinya Kompetensi Kepribadian dan Profesionalisme Guru. *Jurnal Studi Islam*, 11(1), 87-94. Diakses secara online dari <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/>
- Mastur, A. K., dkk. 2024. Upaya Pelestarian dan Peningkatan Minat Anak terhadap Tari Daerah di Dusun Empelu Kecamatan Tanah Sepenggall Kabupaten Bungo. *Bang Dimas*, 2(2), 33-36. Diakses secara online dari <https://online-journal.unja.ac.id/jppm>
- Nurhayati, N., & Rahmadani, A. 2023. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal on Education*, 5(4), 10960-10968. Doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4>
- Oktavia, Y. 2014. Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Adminitrasi Pendidikan*, 2(1), hal. 808-831. Doi: <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3828>
- Sanusi, A. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, B. G. M. (2023). Kreativitas Guru Seni Tari di Era Revolusi Industri 4.0. *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 26-33. Diakses secara online <https://www.sintesa.stkiparrahmaniyah.ac.id/index.php/sintesa/>

- Sari, D. K. 2018. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri 2 Semarang. *Jurnal Tunas Cendikia*, 1(1), 1-8. Doi: <https://doi.org/10.31227/osf.io/nvmkp>
- Silvester, S., Purnasari, P. D., Saputro, T. V. D., & Jesica, M. 2023. Analisis Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 166-174. Doi: <http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8281>
- Sitompul, B. 2022. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953-13960. Doi: <http://dx.doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>
- Sulistiani, I. & Nugraheni, N. 2023. Makna Guru sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1261-1268. Doi: <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Sutardi, E., Rahmani, R., & Wijaya, A. 2024. Peran Mata Pelajaran Seni Tari dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 209-219. Doi: <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i2.63294>
- Syahid, A. A., Hernawan, A. H., & Dewi, L. 2022. Analisis Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4600-4611. Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2909>
- Widyaningtyas, R. K. & Chrisyarani, D. D. 2018. Pelatihan Seni Tari Kreasi Baru bagi Guru SD di Kecamatan Jabung Malang. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(1), 222-227. Doi: <https://doi.org/10.21067/jpm.v3i1.2661S>